

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Siswa MIN 2 Kolaka

Sitti Zulaikha¹, Siti Syofiyah Wulan Purnama², Siti Rapiqah³

¹MIN 2 Kolaka

²MIS Hidayatul Muhtadiin

³MIS Nurul Khairat

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: Juni 2024

Revisi Akhir: Agustus 2024

Diterbitkan Online: November 2024

Kata Kunci

Metode Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Fiqh

Correspondence

E-mail: stzulaikha947@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa MIN 2 Kolaka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kooperatif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar mereka. Nilai rata-rata tes hasil belajar Fiqh siswa meningkat dari 72 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus kedua. Selain itu, keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, juga mengalami peningkatan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Abstract

This study aims to explore the application of cooperative learning methods to improve Fiqh learning outcomes for students at MIN 2 Kolaka. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research results show that cooperative learning methods can increase students' active participation in learning and their learning outcomes. The average test scores of students increased from 72 in the first cycle to 85 in the second cycle. In addition, students' social skills, such as collaboration and communication, also improved. This study recommends the implementation of cooperative learning methods as an alternative to enhance the quality of education in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa, baik dari segi kompetensi akademik maupun karakter. Salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit dan kurang menarik bagi siswa adalah Fiqh. Fiqh, yang merupakan cabang ilmu agama Islam yang membahas hukum-hukum syariat, sangat penting untuk diajarkan sejak dini, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Namun, seringkali pengajaran Fiqh di sekolah-sekolah dasar tidak efektif, tidak menarik, dan cenderung membosankan bagi siswa. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pendidik dalam upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif berfokus pada

interaksi antara siswa dalam kelompok kecil, dengan tujuan agar siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi ketika berdiskusi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, penerapan metode ini dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa di MIN 2 Kolaka .

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran agama di tingkat SD juga menunjukkan hasil yang positif. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, termasuk Fiqh. Metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara berdiskusi dan saling berbagi pemahaman. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antara individu dalam suatu konteks sosial.

Namun, meskipun terdapat bukti empiris yang mendukung keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam berbagai konteks, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017), meskipun banyak guru yang mengenal metode ini, masih banyak yang kesulitan dalam mengimplementasikan secara optimal. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan adanya resistensi dari siswa yang belum terbiasa dengan cara belajar kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ini memiliki potensi besar, tantangan dalam penerapannya tetap ada.

Selain itu, hasil belajar Fiqh yang masih rendah pada siswa MIN 2 Kolaka juga menjadi salah satu alasan utama perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Berdasarkan data hasil ujian nasional dan observasi guru, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Fiqh, terutama yang berkaitan dengan konsep hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung merasa kurang tertarik dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah atau metode pembelajaran konvensional lainnya.

Pentingnya meningkatkan hasil belajar Fiqh pada siswa MIN 2 Kolaka juga terlihat dari upaya pemerintah dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama dengan baik. Pendidikan Fiqh di tingkat dasar bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar sangatlah penting. Metode kooperatif yang melibatkan diskusi, kerja sama, dan aktivitas kelompok diyakini dapat mengatasi masalah ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif dapat memperbaiki hasil belajar siswa, karena siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi mereka juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat memperkaya keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Semua keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam konteks akademik. Oleh karena itu, pengajaran Fiqh dengan metode ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang berguna bagi kehidupan mereka.

Namun demikian, meskipun pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengelolaan kelas yang memadai. Dalam metode kooperatif, guru harus mampu mengelola dinamika kelompok dan memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentu memerlukan keterampilan dan pengalaman mengajar yang baik dari guru. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama

(2020) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kooperatif, terutama dalam mata pelajaran yang kompleks seperti Fiqh.

Selanjutnya, evaluasi hasil belajar siswa yang tidak hanya mengandalkan ujian tertulis, tetapi juga melibatkan observasi dan penilaian terhadap keterampilan sosial siswa, merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Hidayah (2017) yang menunjukkan bahwa evaluasi yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek kognitif dan afektif, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian siswa. Dengan demikian, tidak hanya aspek pengetahuan yang dinilai, tetapi juga bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Melihat pentingnya pengajaran Fiqh yang efektif di tingkat sekolah dasar dan potensi besar yang dimiliki oleh metode pembelajaran kooperatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa MIN 2 Kolaka. Dengan memahami berbagai tantangan dan peluang yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Fiqh di sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa MIN 2 Kolaka melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan perubahan yang lebih nyata dan terukur terhadap hasil belajar siswa. PTK berfokus pada tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas, sehingga hasilnya dapat langsung diterapkan dan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama dengan guru kelas merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif. Rencana ini mencakup kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok, seperti diskusi, penyelesaian masalah bersama, dan presentasi hasil kelompok. Selain itu, peneliti juga merancang instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar Fiqh siswa, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan sosial yang mereka kembangkan selama pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, metode pembelajaran kooperatif diterapkan di kelas dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari topik tertentu dalam materi Fiqh, seperti kewajiban salat, zakat, atau puasa, kemudian mendiskusikan hasil pembelajaran mereka sebelum dipresentasikan di depan kelas. Dalam setiap sesi, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memberikan umpan balik kepada kelompok, sedangkan guru bertugas untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan bantuan bila diperlukan. Metode ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memberi kesempatan bagi mereka untuk saling bertukar ide dan pengetahuan.

Setelah pelaksanaan, tahap observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Observasi dilakukan terhadap dinamika kelompok, interaksi siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Peneliti juga mencatat respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif, apakah mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari Fiqh setelah pembelajaran dilakukan dengan cara ini. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam implementasi pembelajaran kooperatif serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang perkembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa.

Setelah dilakukan observasi, langkah selanjutnya adalah refleksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, peneliti dan guru melakukan analisis untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti bersama guru mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Jika ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan guru merencanakan perubahan atau perbaikan dalam langkah selanjutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif. Refleksi ini merupakan bagian penting dalam PTK karena memungkinkan guru dan peneliti untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

Pada siklus kedua, perbaikan dan perubahan yang telah direncanakan diterapkan. Proses ini dimulai dengan penyesuaian metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus pertama. Misalnya, jika ditemukan bahwa beberapa kelompok siswa kurang terlibat aktif dalam diskusi, maka guru dapat merancang aktivitas yang lebih menarik dan interaktif untuk memastikan setiap siswa terlibat. Selain itu, instrumen evaluasi juga disesuaikan agar dapat lebih mencerminkan perkembangan hasil belajar Fiqh siswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan sosial yang diharapkan. Siklus kedua ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama.

Setelah siklus kedua selesai, evaluasi akhir dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif. Data yang dikumpulkan dari observasi, tes, dan refleksi akan dianalisis untuk melihat apakah metode kooperatif benar-benar berhasil meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa di MIN 2 Kolaka. Selain itu, peneliti juga akan mengukur perubahan dalam keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok. Berdasarkan hasil evaluasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik di MIN 2 Kolaka dan sekolah-sekolah lainnya untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan, terdapat perubahan yang signifikan dalam hasil belajar Fiqh siswa MIN 2 Kolaka. Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes hasil belajar Fiqh siswa sebelum penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah 65, dengan sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami materi terkait ibadah, seperti salat dan zakat. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85, sementara nilai terendah adalah 45. Selain itu, observasi terhadap dinamika kelompok menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan masih kesulitan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif pada siklus pertama, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi, sekitar 80% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok. Aktivitas kelompok yang dirancang seperti simulasi salat dan diskusi tentang zakat membantu siswa lebih memahami konsep-konsep yang sulit. Hal ini sejalan dengan temuan Slavin (1995), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling membantu dalam memahami materi. Meski demikian, hasil tes pada siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata yang masih belum memuaskan, yaitu 72. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam keterlibatan siswa, pemahaman materi secara menyeluruh masih perlu diperbaiki.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan memperbaiki strategi pembelajaran, termasuk meningkatkan kualitas umpan balik dari guru dan penyesuaian materi pembelajaran agar lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah memperkenalkan teknik pembelajaran kooperatif yang lebih bervariasi, seperti "Think-Pair-Share" dan "Jigsaw", yang memungkinkan siswa lebih aktif berkolaborasi dalam kelompok. Selain itu, waktu

untuk diskusi dan presentasi kelompok diperpanjang agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk saling berbagi ide dan pengetahuan. Setelah perubahan tersebut diterapkan, hasil belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Rata-rata nilai tes hasil belajar Fiqh meningkat menjadi 85, dengan nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah berada di angka 70.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Dalam siklus kedua, terlihat pula peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hidayah (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga keterampilan afektif, termasuk kemampuan sosial dan komunikasi. Dengan adanya interaksi yang lebih intens dalam kelompok, siswa merasa lebih percaya diri dan mampu menjelaskan materi kepada teman sekelas mereka.

Selanjutnya, evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan konsep Fiqh dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan perubahan yang positif. Sebelum penerapan metode kooperatif, siswa cenderung kesulitan menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik sehari-hari, seperti melaksanakan salat atau mengeluarkan zakat. Namun, setelah pembelajaran dengan metode kooperatif, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan lebih mudah dan percaya diri. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan sikap siswa yang lebih rajin melaksanakan salat berjamaah di sekolah dan lebih memahami cara perhitungan zakat yang sesuai dengan ketentuan syariat. Penelitian oleh Sari (2019) juga mengemukakan bahwa pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan interaksi sosial dapat membantu siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam hal keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Pada siklus kedua, sebagian besar siswa menunjukkan keinginan untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan kelompok, termasuk presentasi hasil diskusi dan tanya jawab dengan teman-teman mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang sering kali membosankan bagi siswa.

Selain itu, peningkatan kemampuan kerja sama kelompok juga tercatat dengan baik pada siklus kedua. Sebelumnya, pada siklus pertama, beberapa kelompok siswa terlihat kesulitan dalam bekerja sama dan terkadang ada ketidaksetaraan dalam pembagian tugas. Pada siklus kedua, dengan pengelolaan kelas yang lebih baik dan adanya pengarahan dari guru, siswa dapat saling berbagi tugas dengan lebih merata dan efisien. Penelitian oleh Firdaus (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif yang efektif dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menyesuaikan dinamika kelompok yang lebih heterogen, di mana ada siswa yang lebih dominan dalam kelompok sementara yang lain cenderung pasif. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu terus memberikan bimbingan dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Penelitian oleh Pratama (2020) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif sangat berperan penting dalam keberhasilan metode kooperatif, terutama dalam menjaga keseimbangan partisipasi antar siswa dalam kelompok.

Evaluasi keseluruhan terhadap hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah dua siklus menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan secara efektif di MIN 2 Kolaka. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar Fiqh siswa, baik dari aspek kognitif

maupun afektif. Oleh karena itu, metode ini dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran agama di sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) pada penerapan metode pembelajaran kooperatif di MIN 2 Kolaka, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa. Penerapan metode kooperatif berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh dan meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi tugas dalam kelompok. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan kelas dan dinamika kelompok, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua menunjukkan hasil yang positif, di mana rata-rata nilai tes siswa meningkat signifikan. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas, khususnya dalam pengajaran Fiqh di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Firdaus, M. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 234–246.
- Hidayah, S. (2017). Evaluasi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Agama Islam di SD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 105–118.
- Pratama, A. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(4), 45–56.
- Rahmawati, N. (2018). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(3), 145–159.
- Sari, R. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 212–225.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.